

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Ainiyah yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam”. Dalam artikel ini penulis melakukan kajian pustaka dan analisis teks Hadis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pedagogis yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Metode yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis memberikan pedoman praktis untuk tujuan pendidikan yaitu membangun akhlak mulia, menumbuhkembangkan ilmu bermanfaat, dan pembentukan karakter, serta relevan untuk dirancang sebagai capaian pembelajaran, indikator sikap, dan materi pembiasaan dalam mata pelajaran agama maupun program karakter¹. Kajian tersebut tidak membahas aspek teknis pengajaran di kelas, melainkan hanya menyoroti bagaimana Hadis dapat menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan, materi nilai, dan indikator karakter dalam dokumen kurikulum. Sementara itu, peneliti membahas ruang lingkup yang lebih spesifik dan aplikatif, yakni mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan pengelolaan kelas secara langsung.

¹ Ramdani, A D & Ainiyah, Nur. Integrasi Nilai-Nilai Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*. Vol. 8, No. 3. 2025. Hlm. 674-684 doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2311

2. Selanjutnya penelitian Suanti dengan judul “Educational Goals from Perspective Hadith”. Studi ini berfokus pada pengeksposan tujuan pendidikan menurut kumpulan hadis pilihan: peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tujuan mendidik seperti membentuk hamba Allah yang bertaqwa, manusia seimbang atau insan kamil, kepemimpinan, dan kemampuan bermuamalah. lalu menganalisisnya secara tematik menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

Temuan utama menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam hadis tidak sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan watak dan spiritualitas yang holistik menggabungkan dimensi iman, moral, keterampilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini juga menekankan bagaimana hadis dapat dikontekstualisasikan ke tantangan pendidikan kontemporer, diantaranya pengajaran karakter dan integrasi teknologi, dengan menafsirkan prinsip-prinsip umum hadis menjadi kebijakan pembelajaran dan evaluasi². Penelitian tersebut bersifat tematik makro, yaitu menggali gambaran besar tujuan pendidikan menurut hadis tanpa membahas praktik pembelajaran atau manajemen kelas. Berbeda dengan itu, peneliti menempatkan hadis bukan sebagai konsep makro, melainkan sebagai landasan operasional dalam manajemen kelas.

3. Wahyu Chairizal pada tahun 2022. Penelitian oleh Wahyu ini berupa skripsi dengan judul “Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran al-Qur’an Hadis di MTs

² Suanti, Linda., dkk. Educational Goals from Perspective Hadith. *Nida Al-Qur’an: Jurnal Pengkajian Islam*. Vol. 5, No. 1. 2025. Hlm 32-38

Lukmanul Hakim Desa Lebaho Ulaq Kukar”. Penelitian ini membahas sebuah penemuan guru tentang cara-cara penyelesaian gangguan di kelas. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian Wahyu ini adalah pengelolaan kelas pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Lukmanul Hakim Desa Lebaho Ulaq Kukar, yakni : (1) Membaca doa dan Asmaul Husna; (2) Pengaturan tempat duduk seperti bentuk huruf “U”; (3) Mengatur tempat duduk sesuai dengan nilai; (4) Membagi perhatian secara dekat dengan berjalan melati lorong-lorong meja murid; (5) Menggantikan peran guru sesaat (tutor sebaya); (6) Pemberian nama kelompok dengan nama ulama Indonesia; (7) Kegiatan antar kelompok dengan cara debat panggung; (8) Kegiatan kelompok dengan variasi aktif; (9) Sikap tanggap secara langsung di dalam kelas; (10) Pemberian hadiah kepada siswa (11) Pembersihan kelas sesuai jadwal piket.

Adapun perbedaan antara penelitian Wahyu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Wahyu ini mengkaji pengelolaan kelas dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hadis-hadis pengelolaan kelas dan implementasinya di objek penelitian. Sehingga kedua penelitian ini cukup berbeda dalam hal pembahasan dan fokus penelitian, meskipun ada kesamaan dalam metode penelitian³.

4. Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Abdullatif Misrawan yang diteliti pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Takmiliah di Pondok Pesantren

³ Chairizal, Wahyu. *Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Lukmanul Hakim Desa Lebaho Ulaq Kukar*. (Samarinda: Skripsi UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), 2022), hlm. 20

Darul A'mal Metro". Penelitian tersebut merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam manajemen kelas di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

Adapun persamaan penelitian Abdullatif dengan penelitian ini adalah penelitian Abdullatif ini sama-sama meneliti bagaimana implementasi manajemen kelas di sebuah pesantren⁴. Kemudian perbedaannya adalah dalam pada penelitian ini mengkaji satu lembaga saja tidak disertai komparasi atau perbandingan dengan lembaga lainnya.

5. Penelitian selanjutnya adalah dari Abdul Kadir Arief tahun 2022 terkait "implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam perspektif al-Qur'an dan as-sunnah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan". Penelitian ini menstudi bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang berbasiskan Al-Qur'an dan Hadis diterapkan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus daripada implementasi adalah mencakup perpektif al-Qur'an dan hadis, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif hadis saja terkait pengelolaan kelas⁵.

⁴ Misrawan, Abdullatif, *Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Takmiliyah di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro*, (Metro: IAIN Metro, 2022)

⁵ Arief, Abdul Kadir. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan. *Jurnal al-Urwatul Wustqo*, Vol.2 No. 2, 2022, hlm. 132

6. Penelitian Ihya dan Bachtiar tahun 2024 dengan judul “Nilai-Nilai Hadis Nabi pada Manajemen Evaluasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Islam Ruhama Kota Bogor”⁶. Penelitian ini berisi bagaimana nilai-nilai hadis kenabian diaktualisasikan kepala sekolah dalam manajemen evaluasi (penilaian akademik, tinjauan administratif, evaluasi kinerja, dan pengawasan komite sekolah) di SD Tahfidzul Qur'an Ruhama Bogor. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pada fungsi manajemen evaluasi, bukan pengelolaan kelas (*classroom management*); objeknya sekolah dasar tunggal, bukan studi komparatif dua pesantren.
7. Penelitian Akmansyahd kk, tahun 2025 “Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education: A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City, Lampung” yang membahas tentang studi multi-kasus kualitatif yang membandingkan strategi spiritual dan pedagogis dua pesantren tahfidz di Metro, Lampung⁷. Satu pesantren berorientasi kesalehan atau spiritual (niat, tahajud, penerimaan non-koersif), satu pesantren lagi berorientasi target atau struktur (jadwal ketat, metode talaqqi-wahdah, capaian terukur). Adapun perbedaan dengan penelitian ini secara desain metodologis sama-sama studi komparatif dua pesantren, namun fokusnya pada metode

⁶ Ihya, Syahidul., dkk., Nilai-Nilai Hadis Nabi Pada Manajemen Evaluasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Islam Ruhama Kota Bogor. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol 5 No 1. (2024). Hlm. 224-240

⁷Akmansyah, Muhammad., dkk. “Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education: A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City, Lampung”. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol 18 no 1. (2025). Hlm 75-86. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1767>.

tahfidz, bukan hadis pengelolaan kelas. Sedangkan sumber teoretis bukan hadis secara tematik-tekstual melainkan pendekatan spiritualitas-pedagogi umum.

8. Penelitian Shahara dan Siti Mashitoh tahun 2025 dengan judul “Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika” yang membahas tentang kajian pustaka atas Al-Qur'an, hadis, dan kitab ulama klasik mengenai konsep adab guru-murid, serta implikasinya terhadap iklim kelas yang inklusif dan bermartabat⁸. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu memakai metode murni library research tanpa studi lapangan atau implementasi di lembaga tertentu, sehingga tidak menyentuh aspek komparasi implementasi institusional.
9. Penelitian Roswaidah tahun 2025 dengan judul “Manajemen Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Kelas Tahfizh pada Pondok Pesantren Al-Hayah Jakarta Timur” yang mengkaji tentang bagaimana guru meningkatkan kompetensi pengelolaan kelas tahfizh melalui perencanaan, supervisi, dan evaluasi⁹. Perbedaannya adalah lebih fokus pada manajemen guru, tidak mengkaji hadis sebagai dasar teoritis serta tidak membandingkan dua pesantren Muhammadiyah.
10. Penelitian Mahsunatul Apriah tahun 2024 berjudul “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Majidi Tanggul Jember” yang menjelaskan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

⁸ Shahara, N. A., & Siti Masyithoh. Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 3 no 3, (2025). Hlm 739–747. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>

⁹ Roswaidah. *Manajemen Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Kelas Tahfizh pada Pondok Pesantren Al-Hayah di Jakarta Timur*. (Jakarta: Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2025)

pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran¹⁰. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak membahas hadis maupun implementasi nilai-nilai sunnah dalam pengelolaan kelas hanya manajemen kelas.

11. Penelitian Athifah tahun 2025 berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI” yang membahas Menjelaskan strategi guru mengelola kelas agar motivasi belajar meningkat¹¹. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokusnya pada motivasi belajar di sekolah formal, bukan pesantren dan bukan penelitian hadis.
12. Penelitian Aris Fery Mufajar tahun 2025 berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Active Learning pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis” yang membahas penerapan active learning pada pelajaran Al-Qur'an Hadis¹². Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu mengkaji strategi pembelajaran, bukan hadis tentang pengelolaan kelas.
13. Penelitian Hilmi Furqon tahun 2025 berjudul “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfizhul Qur'an” yang menjelaskan tentang pengelolaan kurikulum tahfizh melalui fungsi manajemen¹³. Perbedaan dari kurikulum ini yaitu fokusnya lebih ke manajemen kurikulum.

¹⁰ Apriah, Mahsunatul. *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Al Majidi Tanggul Jember*. (Jember: Skripsi UIN KH Achmad Siddiq, 2024)

¹¹ Al Adzkia, Athifah. *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di MA Darul Ulum Kendal Ngawi*. (Ponorogo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2025)

¹² Mufajar, Aris Fery. *Implementasi Strategi Pembelajaran Active Learning Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Kelas VIII E MTSN 2 Ngawi*. (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2025)

¹³ Furqon, Hilmi. *manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfizhul qur'an di pondok pesantren tahfizhul qur'an al-hasan ponorogo*. (Ponorogo: Tesis IAIN Ponorogo, 2025)

14. Penelitian Iin Dewi tahun 2025 berjudul “Pengembangan Program Unggulan di Muhammadiyah Boarding School Klaten” yang meneliti pengembangan program Tahfidz, Tafhim, dan Taf'il Al-Qur'an di pesantren Muhammadiyah, berbeda dengan penelitian ini yang membahas program unggulan, bukan pengelolaan kelas berdasarkan hadis¹⁴.
15. Penelitian Arya Sholahudin Ahmad tahun 2025 berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede” yang mendeskripsikan implementasi kurikulum pesantren mulai perencanaan hingga evaluasi. Perbedaannya dengan penelitian ini berfokus pada kurikulum, bukan hadis ataupun manajemen kelas.

B. Kerangka Teoritis

1. Definisi Pengelolaan Kelas

Secara etimologi, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol kelompok belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran¹⁵.

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan kondusif. Kegiatan ini mencakup pengaturan ruang, waktu, materi, serta interaksi antara guru dan siswa. Sugiyono menjelaskan bahwa pengelolaan kelas

¹⁴ Rohmatika, Iin Dewi dan Nurul Latifatul Inayati, *Pengembangan Program Unggulan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten Tahun Ajaran 2024/2025*. (Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025)

¹⁵ Agus R, Abu Hasan. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 03 No. 01 2015, hlm 3

bertujuan untuk menciptakan suasana yang memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak hanya sebatas mengatur disiplin, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik¹⁶.

Menurut penelitian Thompson & Truscott, pengelolaan kelas yang baik berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Pengelolaan kelas yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman sangat penting untuk keberhasilan akademis siswa¹⁷.

Pengelolaan kelas tidak hanya diidentikkan dengan tugas dari guru kelas, seperti pada Sekolah Dasar. Dalam sebuah penelitian oleh Suci dan Nu'man ditemukan bahwa guru mata pelajaran PAI juga melaksanakan pengelolaan kelas, termasuk pengaturan perilaku, minat siswa, dinamika kelompok, dan penggunaan fasilitas kelas demi menjaga suasana kondusif¹⁸. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa guru IPA melakukan manajemen kelas terkait fisik

¹⁶ Sugiyono. Metode Penelitian... hlm 134

¹⁷ Oliver & Rechly. *Effective Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development*. (Washington: National Comprehensive Center for Teacher Quality, 2007), hlm 14

¹⁸ Suci, Cahaya & Ginting, Nurman. Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 7 Karang Baru. *Journal of Education Research*. Vol. 4 No. 3. 2023. Hlm 1429-1433
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.474>

seperti pengaturan meja, ventilasi, alat belajar serta manajemen siswa seperti motivasi, perhatian, perilaku¹⁹.

Ini menunjukkan bahwa bukan hanya guru kelas saja yang mengelola kelas, tetapi guru pelajaran khusus pun memiliki tanggung jawab manajerial dalam kelas saat mengajar. Guru mata pelajaran turut berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sesuai dengan karakter mata pelajaran yang diajarkan guna menciptakan iklim belajar positif dan menyelesaikan masalah di kelas²⁰.

2. Pengelolaan Kelas dalam Konteks Pendidikan Islam

Pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan Islam merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan²¹. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas tidak hanya menekankan keteraturan dan efisiensi proses belajar mengajar, tetapi juga aspek nilai-nilai Islam seperti keteladanan guru, disiplin berdasarkan prinsip keislaman, dan karakter spiritual siswa²².

Namun dalam konteks umum, pengelolaan kelas biasanya lebih berfokus pada aspek pedagogis dan manajerial, yakni perencanaan pembelajaran,

¹⁹ Dita Kurniawati. Keterampilan Manajemen Kelas Oleh Guru Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Tawadu*, Vol. 8 No.2, 2025. Hlm. 205-210. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i2.1385>

²⁰ Amlati, VF., dkk. Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Manajemen Pembelajaran dan Penyelesaian Masalah dalam Kelas. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8 No. 1 2025. Hlm. 53-66 <https://doi.org/10.47732/adb.v8i1.698>

²¹ Izmi, Nelly. Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pedagogik*. Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 6 <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i2.63>

²² Hasan, Shohib. Manajemen Kelas Yang Efektif Dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Siswa si MA Hidayatul Mubtadiin. *Journal of Islamic Education and Learning*, Vol. 3. No. 2. 2023. Hlm. 10

pengaturan ruang kelas, komunikasi guru-siswa, penegakan disiplin, dan penggunaan strategi pengajaran yang sesuai agar proses belajar berjalan efektif dan efisien²³. Konsep ini kurang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan, tetapi lebih pada psikologi pendidikan, keterlibatan siswa, dan manajemen perilaku secara struktural.

Dalam pendidikan Islam, pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami, seperti keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien²⁴.

Implementasi pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui pengaturan ruang kelas yang rapi, pengelolaan interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan kelas efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan secara maksimal oleh guru Pendidikan Agama Islam²⁵.

²³ Putri, Rahmawati Salihin & Kurniawan, Asep. Manajemen Kelas dalam Peningkatan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, Vol.4. No.3. 2025. Hlm 308. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i3.4209>

²⁴ Agus R, Abu Hasan, Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 03 No. 01 2015, hlm 3

²⁵ Indasari. *Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 27 Bulukumba*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 61

Dengan demikian, pengelolaan kelas dalam pendidikan Islam merupakan upaya integral yang menggabungkan aspek manajerial dan nilai-nilai Islami untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, berkarakter, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia²⁶.

Dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kedisiplinan dan kerja sama dalam pendidikan. Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), Allah SWT memerintahkan untuk membaca dan belajar dengan keikhlasan dengan senantiasa menyertakan asma Allah di setiap pembelajaran. Pengelolaan kelas dalam konteks ini mencakup penciptaan suasana yang kondusif, di mana guru dapat membimbing siswa untuk memperoleh ilmu dengan cara yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Shofwan & Mahmudah, ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya niat yang benar dalam pendidikan, yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas agar efektif²⁷.

Akhlak yang baik sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an mengajarkan pula bahwa guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, termasuk dalam pengelolaan kelas. Dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik." Guru yang mengikuti contoh Rasulullah SAW akan membimbing siswa dengan kelembutan dan kesabaran. Hal ini sangat relevan dengan pengelolaan

²⁶ Izmi, Nelly. Urgensi Pengelolaan Kelas ... Hlm. 8

²⁷ Shofwan & Mahmudah, "Strategi Pengajaran dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*. 2021, hlm. 45.

kelas, di mana guru harus dapat mengelola siswa dengan sikap yang penuh kasih sayang dan tidak otoriter. Sebagaimana disebutkan dalam artikel oleh Maulani & Imaduddin, pengelolaan kelas yang mengedepankan akhlak mulia dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa²⁸.

Pengelolaan kelas yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk memberi pengajaran dengan penuh kesabaran dan tidak terburu-buru. Salah satu hadis yang menyatakan, "Siapa yang memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusannya." (HR. Muslim). Prinsip ini penting dalam pengelolaan kelas, karena guru yang mengajarkan dengan hati yang ikhlas dan memberikan perhatian pada kebutuhan individu siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Hal ini juga dibahas dalam penelitian oleh Setyaningsih dan Karyawati, yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis Islam dalam pengelolaan kelas membantu memperkuat nilai-nilai moral dan karakter siswa²⁹.

3. Keterampilan Mengajar dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dari penguasaan keterampilan mengajar yang menjadi fondasi profesionalisme seorang pendidik. Aktivitas guru di dalam kelas mencakup dua tugas utama, yaitu mengajar dan mengelola

²⁸Maulani & Imaduddin, "Pengaruh Akhlak Nabi Muhammad SAW terhadap Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 2020, hlm. 112

²⁹Setyaningsih, F., Karyawati, L., & Karnia, N. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri Serang Baru, Bekasi. *Fondatia*, Vol. 7, No. 3, 2023, hlm. 551-565. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3696>

kelas. Kegiatan mengajar bertujuan untuk secara langsung mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan serta menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.³⁰

Dalam hal ini, mengutip pendapat Turney yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar terdiri atas delapan jenis keterampilan, yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure skills*), keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan menjelaskan pelajaran (*explaining skills*), keterampilan bertanya (*questioning skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (*guiding small discussion skills*), keterampilan mengelola kelas (*classroom management skills*), dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*teaching small group and personal skills*)³¹. Kedelapan keterampilan ini, secara mengagumkan, tidak hanya memiliki legitimasi ilmiah dalam teori pendidikan kontemporer, tetapi juga memiliki padanan yang kuat dalam sunnah Rasulullah SAW sebagaimana tercatat dalam hadis-hadis sahih.

a. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) memiliki peranan penting dalam membentuk kondisi belajar yang positif. keterampilan memberi penguatan

³⁰ Maryanto dan Suklani. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Educational Journal: General and Specific Research*. Vol 3 No 2. (2023). Hlm. 333

³¹ Awaliyahputri B., dkk. Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol 10 No. 1. (2020). Hlm. 92

merupakan keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dikuasai guru karena penguatan berfungsi sebagai umpan balik dan dorongan bagi siswa terhadap respons yang mereka berikan dalam pembelajaran³². Penguatan berperan pula dalam menjaga motivasi belajar peserta didik, mengondisikan perhatian siswa, dan membina perilaku belajar yang produktif di kelas³³. Nurhayati menyebutkan bahwa penguatan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal dilakukan melalui kata-kata pujian atau apresiasi, sedangkan penguatan nonverbal diberikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun simbol penghargaan lainnya³⁴.

Islam mengakui pentingnya penguatan positif dalam proses mendidik. Rasulullah SAW. dikenal sering memberikan apresiasi verbal kepada sahabatnya yang memberikan jawaban atau tindakan yang baik. Rasulullah SAW menunjukkan sikap apresiasi terhadap sahabatnya dengan mengucapkan kalimat “*ahsanta*” (engkau telah berbuat baik) sebagai pujian dan motivasi kepada sahabatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Bukhari No. 1198.

³² Hizbullah, H., dkk. Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pembelajaran di Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol 3 No. 1. (2023). Hlm. 1–11. <https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p1-11>

³³ Cahyani, E. R., dkk. Peningkatan Keterampilan Mengajar dalam Memberikan Penguatan bagi Mahasiswa S2 PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi melalui Implementasi Model ASYIK di PAUD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 6 No 6. (2023). Hlm. 3897-3903. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2109>

³⁴ Nurhayati, R., dkk. Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, Vol 15 no 2. (2023). Hlm. 145-154. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2176>

b. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skill*)

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan paling fundamental dalam taksonomi Turney. Kemampuan guru merumuskan pertanyaan yang stimulatif, terstruktur, dan berjenjang secara kognitif akan mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Keterampilan bertanya guru merupakan salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar karena ia merangsang pemikiran kritis, mengukur pemahaman peserta didik, dan mendorong interaksi kelas yang bermakna³⁵.

Dalam pembahasan ini, keterampilan bertanya sebagai instrumen pedagogis tergambar dengan sangat jelas dalam sejumlah hadis. Salah satu yang paling terkenal adalah hadis terkait Malaikat Jibril yang datang kepada Nabi dalam wujud seorang lelaki dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sistematis terkait iman, Islam, dan ihsan (HR. Muslim No. 8). Nabi juga kerap membuka sesi pengajaran dengan pertanyaan seperti: “Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?” (HR. Muslim No. 2581), yang bertujuan mengaktifkan kognisi para sahabat sebelum menyampaikan substansi ajaran. Keterampilan bertanya guru merupakan kemampuan yang sangat penting dan kompleks, di mana pertanyaan yang diajukan kepada seluruh peserta didik dalam kelas berfungsi mendorong partisipasi aktif, memfokuskan perhatian, dan mendorong keterlibatan menyeluruh dalam proses pembelajaran.

³⁵ Andawiyah, Robiatul, dkk., “Teacher Strategies for Improving Students’ Questioning Skills in Class”. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1, (2025), hlm 78-90. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1976>.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skill*)

Variasi mengajar merupakan kemampuan guru menggunakan berbagai metode, media, gaya mengajar, dan pola interaksi agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Variasi diperlukan untuk menjaga perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Variasi mengajar merupakan kemampuan guru menggunakan berbagai metode, media, gaya mengajar, dan pola interaksi agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Variasi diperlukan untuk menjaga perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik³⁶.

Konsep ini tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa memilih waktu yang tepat (menyelang-nyeling) dalam memberikan nasihat (mau'izhah) kepada kami pada hari-hari tertentu, karena khawatir kami merasa jenuh.” (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dan melakukan variasi dalam frekuensi maupun metode penyampaian materi agar tidak menimbulkan kejenuhan. Prinsip tersebut sangat relevan dengan keterampilan variasi dalam pembelajaran modern. Rasulullah SAW sebagai pendidik yang agung menerapkan variasi metode pengajaran yang sangat kaya. Beliau menggunakan metode ceramah

³⁶Sugihartini, dkk. Improving Teaching Ability with Eight Teaching Skills. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019)*. (2020). Doi: 10.2991/assehr.k.200115.050

(*al-muḥāḍarah*), tanya jawab (*al-su'āl wa al-jawāb*), perumpamaan (*al-amṣāl*), demonstrasi langsung (*al-mumārasah al-'amaliyyah*), hingga pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata.

d. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skill*)

Keterampilan menjelaskan mencakup kemampuan menyajikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami, dengan menggunakan ilustrasi, analogi, dan contoh yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Penjelasan yang baik bukan sekadar transfer informasi, melainkan membangun pemahaman konseptual yang utuh.

Rasulullah SAW dikenal sebagai pembicara yang memiliki *jawāmi' al-kalim* atau kemampuan menyampaikan makna yang luas dan dalam dalam kalimat yang padat dan mudah dipahami. Beliau memiliki kemampuan komunikasi yang sangat efektif. Dalam hadis disebutkan:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Artinya: “Sesungguhnya sebagian penjelasan yang baik memiliki daya pengaruh yang sangat kuat.” (HR. al-Bukhari)

Seorang pengajar harus menguasai keterampilan dasar mengajar termasuk keterampilan menjelaskan, karena tugas utama guru adalah menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dapat dipahami, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran mencakup upaya guru dalam menarik perhatian, membangun motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal

peserta didik. Sebaliknya, keterampilan menutup pelajaran melibatkan kegiatan menyimpulkan, mengkonsolidasikan pemahaman, dan memberikan tindak lanjut yang bermakna. Pentingnya keterampilan guru dalam membuka kelas adalah untuk membentuk keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, di mana kegiatan pembukaan yang baik akan menciptakan kesiapan mental dan motivasi belajar yang optimal sejak awal pembelajaran³⁷.

Dalam tradisi kenabian, pembukaan majelis ilmu selalu dimulai dengan basmalah, hamdalah, dan salawat. Hal itu memiliki fungsi psikologis sebagai *set induction* yang mengkondisikan pikiran dan hati untuk siap menerima ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Artinya: “Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan membaca hamdallah maka ia akan terputus keberkahannya” (HR. Abu Dawud No. 4840).

Demikian pula dalam penutupan, Rasulullah SAW sering menutup majelis dengan doa *kaffārat al-majlis*. Tradisi membuka pembelajaran dengan doa dan menutupnya dengan evaluasi serta refleksi merupakan implementasi nilai-nilai sunnah yang relevan dengan keterampilan ini.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif. Guru berperan

³⁷ Hawa, Anni., dkk. Evaluation of Teachers Skills in Opening and Closing Lessons. *6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*. (2022). Doi: 10.2991/assehr.k.211125.041.

sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai³⁸. Prinsip ini sejalan dengan konsep musyawarah yang diajarkan Islam. Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali Imran: 159)

Beliau juga melibatkan para sahabat dalam diskusi terbuka untuk memecahkan berbagai persoalan, seperti dalam peristiwa Perang Badr dan Uhud di mana pendapat para sahabat diterima dan diimplementasikan. Sebagaimana disebutkan juga dalam hadis: *"Mā ijtama'a qaumun fī baitin min buyūtillāhi yatlūna kitābullāhi wa yatadārasūnahu bainahum illā nazalat 'alaihim al-sakīnah"*. yang artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah ketenangan atas mereka” (HR. Muslim No. 2699). Hadis ini dapat dipahami bahwa Rasulullah memupuk keterampilan berdiskusi kelompok dalam rangka mempelajari kitabullah.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif, disiplin, dan produktif, serta membangun budaya kelas yang positif dan inklusif.

³⁸ Rianti, Restu., dkk. The Implementation of 8 Teaching Skills in Microteaching Competence Test in English Education Program at Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Teaching Language and Language Learning English Journal*, Vol 5 No 1. (2025), hlm 61-72 <https://doi.org/10.36085/telle.v5i1.7844>

Pengelolaan kelas merupakan aspek esensial pendidikan yang memainkan peran signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, di mana pengelolaan kelas melibatkan berbagai strategi yang diterapkan guru untuk mengatur interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, serta manajemen waktu dan ruang.

Rasulullah SAW adalah manajer kelas yang paling ideal sepanjang sejarah pendidikan manusia. Beliau menetapkan tata tertib majelis yang jelas, termasuk larangan berbisik antara dua orang di hadapan orang ketiga (HR. Al-Bukhārī No. 6290), larangan duduk di antara dua orang tanpa izin keduanya (HR. At-Tirmizī No. 2752), serta anjuran meluaskan tempat (*tafassahū*) bagi yang datang belakangan (QS. Al-Mujādalah: 11). Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk duduk membentuk halaqah, yakni sebuah formasi kelas melingkar yang mendukung interaksi tatap muka yang egaliter dan kondusif bagi pembelajaran dua arah.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Keterampilan terakhir dalam taksonomi Turney ini berkaitan dengan kemampuan guru memberikan perhatian, bimbingan, dan pengajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik individual setiap peserta didik. Konsep pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar individual peserta didik (*Differentiated Instruction*) telah menjadi perhatian pedagogis yang mendasar dalam konteks pendidikan kontemporer, di mana pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan

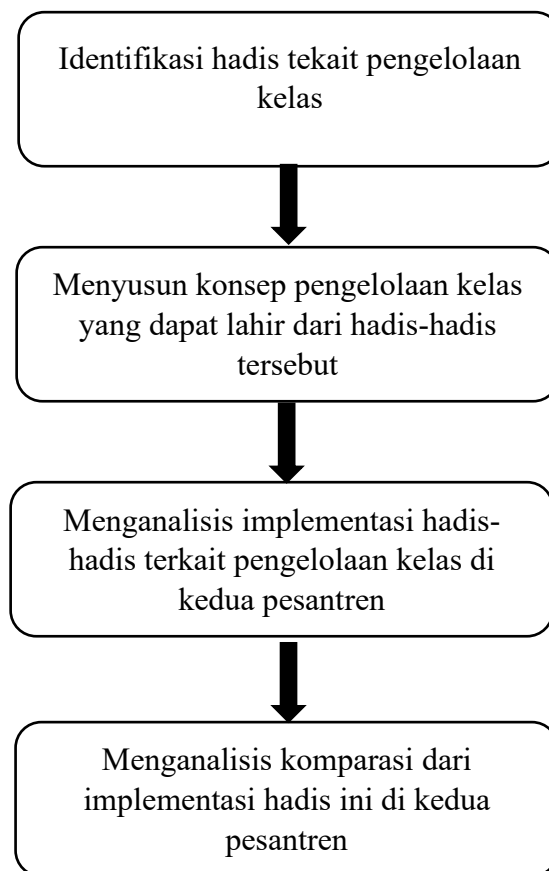
setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya masing-masing³⁹.

C. Kerangka Berfikir

Konsep Pengelolaan kelas berdasarkan Islam melibatkan aspek-aspek fisik, emosional, dan spiritual. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama. Penelitian ini akan menganalisis hadis-hadis yang berhubungan dengan pengelolaan kelas sebagai input. Kemudian prosesnya adalah dengan penerapan hadis-hadis tersebut dalam pengelolaan kelas.

Di bawah ini akan disajikan kerangka berfikir penelitian ini dalam mengkaji tema yang diambil, yakni dimulai dari identifikasi hadis-hadis terkait pengelolaan kelas. Peneliti akan mengidentifikasi hadis-hadis terkait pengelolaan kelas dalam sumber-sumber hadis yang *mu'tabar* seperti sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan sebagainya. Selanjutnya menyusun konsep pengelolaan kelas yang dapat lahir dari hadis-hadis tersebut, untuk kemudian diteliti bagaimana implementasi hadis-hadis tersebut dalam berbagai aspek pengelolaan kelas di kedua pesantren. Kemudian merumuskan analisis komparasi dari implementasi hadis ini di kedua pesantren tersebut. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

³⁹ Karasova, Jirina & Kleckova, Gabriela. Supporting Learners Through Effective Communication: Student Teachers' Communication Strategies to Address Learner Behaviour. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol 48 No 3, (2023), hlm 19-36



Bagan. 1